**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoritik**
2. **Hasil belajar**
	1. **Pengertian Hasil Belajar**

Pengertian hasil belajar menurut beberapa teori Sudjana (2010: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku atau kemamapuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Susanto (2013: 5) bahwa hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif (pengetahuan), afektik (sikap), dan psikomotor (keterampilan) sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sedangkan menurut Purwanto (2011: 45) hasil belajar merupakan hal yang dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang menerima pengalaman lansung dengan belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Sejalan dengan pendapat Suprijono (2010: 7) hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya dari hasil belajar yang diperoleh siswa harus mencakup segala aspek yang diajarkan oleh pendidik, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor yang dimiliki oleh setiap siswa.

Menurut Gagne dikutip oleh Susanto (2013: 1) belajar merupakan sebagai suatu proses perubahan perilaku organisme sebagai akibat pengalaman. Adapun Dimyati dan Mudjiono (2013: 38) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.dan tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomortor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi yang dimiliki pesertadidik setelah mengalami proses belajar yang ditunjukan dengan adanya perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan spikomotor.

* 1. **Tujuan Penilaian Hasil Belajar**

 Purwanto (2011: 38) mengemukakan tujuan dari penilaian hasil belajar dirumuskan dengan rumus ABCD; A (*audience*) adalah siswa yang belajar, B (*behavior*) adalah perubahan perilaku yang diinginkan terjadi, C (*condition*) adalah kondisi yang menimbulkan perubahan perilaku yang diinginkan, dan D (*degree*) adalah derajat ketercapaian perubahan perilaku. Hal ini sejalan dengan Dimyati dan Mudjiono (2015: 200) tujuan utama penilaian hasil belajar adalah mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata atau simbol.

 Sujana dalam Majid (2014: 28) mengemukakan tujuan penilaian hasil belajar yaitu :

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan mendeskripsikan percakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran disekolah, yakni seberapa jauh keaktifannya dalam mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penelitian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggung jawaban (accountability) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Adapun tujuan dari penilaian hasil belajar menurut BSNP (2011: 5) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum penilaian hasil belajar: (a) menilai pencapaian kompetensi peserta didik, (b) memperbaiki proses pembelajaran, (c) sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan belajar siswa.
2. Tujuan Khusus penilaian hasil belajar: (a) mengetahui kemajuan dan hasil belajar siswa, (b) mendiagnosis kesulitan belajar, (C) memberikan umpan balik/perbaikan proses belajar mengajar; (d) penentuan kenaikan kelas, (e) memotivasi belajar siswa dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan.

 Siregar dan Nara (2010: 145) mengemukakan bahwa tujuan atau fungsi dari penilaian hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Diagnostik

 Menentukan letak kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar, bisa terjadi pada keseluruhan bidang yang dipelajari oleh siswa atau pada bidang-bidang tertentu saja.

1. Seleksi

 Menentukan mana calon siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu dan mana yang tidak dapat di terima. Seleksi dilakukan guna menjaring siswa yang memenuhi syarat tertentu.

1. Kenaikan kelas

 Menentukan naik atau lulus tidaknya siswa setelah menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu.

1. Penempatan

 Menempatkan siswa sesuai dengan kemampuan/potensi mereka. Instrumen yang digunakan, antara lain readiness test, aptitude test, pre-test, dan teknik-teknik obeservasi.

* 1. **Jenis-jenis Hasil Belajar**

 Hasil belajar sebagaimana telah dijelaskan di atas meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap jiwa (aspek afektif). Susanto (2013: 6) membagi tiga macam jenis hasil belajar, yakni:

1. Pemahaman Konsep

 Pemahaman Konsep diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang telah dipelajari. Pemahaman menurut Bloom adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang didengar dan dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

1. Keterampilan Proses

Usman dan Setiawati dikutip oleh Susanto (2013: 9) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam individu siswa.

1. Sikap

Azwar yang dikutip oleh Susanto (2013: 10), sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Jadi, sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditujukannya.

 Nana Sudjana (2010: 5). Mengemukakan jenis penilaian hasil belajar sebagai berikut :

1. Jenis penilaian berdasarkan cakupan kompetensi yang diukur meliputi: (a) Ulangan Harian, (b) Ulangan Tengah Semester (UTS), (c) Ulangan Akhir Semester (UAS), (d) Ulangan Kenaikan Kelas (UKK).
2. Jenis penilaian berdasarkan sasaran meliputi penilaian jenis individual dan kelompok

 Pendapat lain dikemukanan Romizoswki yang dikutip oleh Lie (2008: 2.19) menyebutkan aspek perubahan tingkah laku dalam pembelajaran yaitu: 1) keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan pengetahuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berpikir logis; 2) keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual; 3) keterampilan rekreatif berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan, dan *self control*; 4) keterampilan interaktif berkaitan kemampuan sosial dan kepemimpinan. Hal ini sejalan dengan Usman (2001) yang dikutip dalam Haris (2010: 16) jenis-jenis hasil belajar dikelompokan kedalam tiga katagori, yakni:

1. Domain Kognitif

 Meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi atau penggunaan prinsip atau metode pada situasi yang baru, analisis, sintesa, dan evaluasi.

1. Domain Kemampuan Sikap

 Menerima atau memperhatikan, merespon, menghargai, mengoorganisikan, dan mempribadi.

1. Ranah Psikomotorik

 Menirukan, manipufasi, keseksamaan, artikulasi, dan naturalisme.

 Anderson (2001) yang dikutip dalam Suprihartiningrum (2013: 39) mengemukakan jenis-jenis hasil belajar membedakan dua aspek kognitif dalam dua dimensi, yaitu:

* + - 1. Dimensi Pengetahuan

Meliputi pengetahuan fakta, pengetahuan tentang konsep, pengetahuan tentang prosedur, dan pengetahuan metakognitif

* + - 1. Dimensi proses kognitif

Mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan menciptakan.

* 1. **Prinsip-Prinsip penilaian Hasil Belajar**

 Sudjana (2010: 8) mengemukakan tentang prinsip-prinsip penilaian diantaranya adalah:

1. Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penelitian.
2. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar.
3. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif dalam pengertian menggambarkan prestasi dan kemampuan siswa sebagaimana adanya, penilaian harus menggunakan berbagai alat penilaian dan sifatnya komprehensif.
4. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya.

 Menurut Sudijono (2011: 31) hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang teguh pada tiga prinsip dasar berikut ini:

1) Prinsip Keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip komprehensif (*comprehensive*).

2) Prinsip Kesinambungan

Prinsip kesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas (*continuity*).

1. Prinsip Obyektvitas

Prinsip obyektivitas (*objectivity*) mengandung makna bahwa evaluasi hasil belajar dapat dinyatakan sebagai evaluasi yang baik apabila dapat terlepas dari faktor-faktor yang sifatnya subyektif.

 Dimyanti dan Mudjiono (2015: 42) menyatakan bahwa ada lima prinsip hasil belajar diantaranya: perahtian dan motivasi, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, dan perbedaan individual. Sedangkan Slamet dikutip oleh Kusuma (2016: 7) menyatakan bahwa hasil belajar harus mempunyai tujuh prinsip yaitu:

1. Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu siswa akan memeroleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

1. Menganut cara belajar siswa aktif

Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, harus melibatkan siswa agar dalam kegiatan belajar mengajar tidak membosankan serta siswa lebih semangat dan berpartisipasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

1. Kontinuitas

Prinsip kontinuitas yaitu adanya kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal, maupun secara horizontal. Pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan, baik yang di dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan. Dengan kontinuitas ini dimaksudkan agar proses pendidikan atau belajar siswa bisa maju secara sistematis, pendidikan pada kelas atau jenjang yang lebih rendah harus menjadi dasar dan dilanjutkan pada kelas dan jenjang yang ada di atasnya.

1. Koherensi dengan tujuan

Prinsip koherensi berarti suatu evaluasi pembelajaran harus berkaitan dengan materi pelajaran yang dipelajari dan harus sesuai dengan ranah kemampuan peserta didik yang akan diukur.

1. Membedakan (driskiminasi)

Dalam proses pembelajaran materi ajar harus dibedakan sesuai dengan tingkatan kelas.

1. Pedagogis

Dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran, diperlukan adanya alat penilai dari aspek pedagogis untuk melihat perubahan sikap dan perilaku peserta didik, sehingga pada akhirnya hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai motivasi bagi peserta didik untuk menjadi lebih baik.

 Slameto (2010: 3) berpendapat bahwa prinsip perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yaitu :

* + 1. Perubahan terjadi karena sadar

Bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan atau ia merasakan telah terjadi adanya perubahan dalam dirinya. Misalnya ia mengetahui bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapanya bertambah, kebiasannya bertambah.

* + 1. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya. Misalnya jika seorang anak akan belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis.

* + 1. Perubahan belajar bersifat positif dan aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar yang dilakukan, semakin banyak dan semakin baik perubahan yang diperoleh.

* + 1. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara

Perubahan yang bersifat sementara terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, dan bersin. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen.

* + 1. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar akan terarah kepada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

* + 1. Perubahan mencangkup seluruh aspek dan tingkah laku

Perubahan yang diperoleh seseorang setelah menemui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

* 1. **Faktor- faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

 Teori Gestalt, belajar merupakan sesuatu proses perkembangan. Artinya bahwa secara kodrati jiwa raga anak mengalami perkembangan. Perkembangan sendiri memerlukan sesuatu baik yang berasal dari diri siswa sendiri maupun pengaruh dari lingkungannya berdasarkan teori ini hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pertama, siswa; dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. Kedua, lingkungan; yaitu sarana dan prasarana, kompentensi guru, kreativitas guru, sumber-sumber belajar, metode, serta lingkungan, kleuarga, dan lingkungan. Pendapat yang senada dikemukakan Wasiman yang dikutip Susanto (2013: 12) hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi kemampuan belajarnya.

1. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar dri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami-isteri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hasi berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

 Djamarah (2011: 176) menyatakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

* + - 1. Faktor lingkungan alam

 Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Yang dimaksud lingkungan alami yaitusegala sesuatu yang telah ada di alam dan diciptakan oleh Tuhan. Seperti faktor alam yang ada di lingkungan sekitar sedangkan faktor sosial budaya merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh dari lingkungan masyarakat, cara bergaul, serta cara pandang dan perbedaan budaya.

* + - 1. Faktor instrumental

Faktor instrumental terdiri dari beberapa aspek yaitu kurikulum, program, guru, sarana dan fasilitas. Dalam faktor instrumental harus ada kurikulum atau seperangkat rencana dan pengaturan yang mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara-cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Serta membuat program-program pendidikan yang sesuai agar kualitas pendidikan dapat meningkat. Kemudian untuk menunjang keberhasilan aktivitas siswa diperlukan sarana dan prasarana yang menunjang.

* + - 1. Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.

4 Kondisi psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh kerena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor utama psikologis ini seperti minat, kecerdasan, bakat, dan motivasi.

Slameto (2010: 54) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua golongan yaitu:

* + - 1. Faktor intern
1. Faktor jasmaniah

Kesehatan, gizi, pendengaran, penglihatan dan cacat tubuh. Proses belajar akan terganggu apabila kesehatan seseorang terganggu atau dengan keadaan cacat tubuh sehingga akan mempengaruhi hasil belajar.

1. Faktor psikologis

Intelegensi, perhatian, minat, bakat motif, kematangan, dan kesiapan.

1. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jamani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuhsedangkan kelelahan rohani dapatdilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

* + - 1. Faktor Ekstern
1. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencangkup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

1. Faktor masyarakat

Mayarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat.

 Sukma dinata (2011: 162) usaha dan keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut bersumber pada dirinya atau di luar dirinya atau lingkungannya.

* + - 1. Faktor dalam diri individu

Faktor-faktor tersebut menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu. Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Tiap orang memiliki kondisi fisik yang berbeda, ada yang tahan belajar selama lima atau enam jam terus menerus, tetapi ada juga yang hanya satu dua jam saja. Kondisi fisik menyangkut pula kelengkapan dan kesehatan indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pencecapan.

* + - 1. Faktor lingkungan

Keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar diri siswa, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

 Selanjutnya menurut Anitah (2008: 2.20) bahwa keberhasilan belajar dikelompokan menjadi dua kelompok, yaitu faktor dari dalam *(intern)* dan faktor dari luar *(ekstern)* yaitu :

1. Faktor dari dalam siswa *(intern)* berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa.
2. Faktor dari luar siswa *(ekstern)* yang mempengaruhi hasil seperti riang gembira, menyenangkan), lingkungan social budaya, lingkungan keluarga, serta lingkungan sekolah.

 Berdasarkan teori-teori diatas dapat disintesiskan bahwa hasil belajar adalah perubahan kemampuan tingkah laku yang didapat siswa setelah mengalami proses belajar baik dari tingkat kognitif, afektif, dan psikomotor yang dipengaruhi oleh berbagai faktor penentu hasil belajar dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa.

1. **Model *Discovery Learning***
	* + - 1. **Pengertian Model *Discovery Learning***

 Model *discovey learning* adalah salah satu model pembelajaran yang ada di kurikulum 2013. Model *discovery learning* berkaitan dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah pendekatan pembelajaran yang harus ada pada pembelajaran kurikulum 2013 baik sekolah dasar maupun sekolah menengah. Persamaan pendekatan saintifik dengan *discovery learning* terdapat pada langkah-langkah pembelajarannya seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.

 Penggunaan model pembelajaran dapat membuat siswa aktif mengeluarkan pendapat dan menemukan konsepnya sendiri yaitu dengan mnggunakan model pemebelajaran *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan salah satu model yang menuntut siswa aktif. Menurut Roestiyah (2009: 20) *discovery learning* adalah proses dimana siswa mampu menjelaskan konsep atau prinsip yang didapat berdasarkan penemuan yang diamati. Sedangkan menurut Sani (2014: 97) *discovery learning* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang dapat membuat siswa belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri. Sejalan dengan Abdullah dalam Estri (2017: 18) ,“model *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan”. Menurut Westwood dalam Abdullah (2017 : 98) mengemukakan discovery learning adalah (1) Proses belajar dibuat secara terstruktur dengan hati-hati, (2) Siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan awal untuk belajar, (3) Guru memberikan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk melakukan penyelidikan. Markabandi kutip oleh Aini (20016: 10), model *discovery learning* merupakanpembelajaran yang meletakkan dasar pengembangan cara berpikir siswa sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam model pembelajaran *Discovery Learning* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar.

* 1. **Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

 Menurut Sani (2015: 99) Tahapan pembelajaran menggunakan *discovery* secara umum, sebagai berikut:

* + - 1. Guru memaparkan topik yang akan dikaji, tujuan belajar, motivasi, dan memberikan penjelasan ringkas.
			2. Guru mengajukan permasalah atau pertanyaan terkait dengan topik yang dikaji.
			3. Kelompok merumuskan hipotesis dalam merancang percobaan atau mempelajari tahapan percobaan yang dipaparkan oleh guru, LKS, atau buku. Guru membimbing dalam perumusan hipotesis dan merencanakan percobaan.
			4. Guru memfasilitasi kelompok dalam melaksanakan percobaan/investigasi.
			5. Kelompok melakukan percobaan atau pengamatan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis.
			6. Kelompok mengorganisasikan dan menganalisis data serta membuat laporan hasil percobaan atau pengamatan.
			7. Kelompok memaparkan hasil investigasi (percobaan atau pengamatan) dan mengemukakan konsep yang ditemukan. Guru membimbing peserta didik dalam mengkontruksi konsep berdasarkan hasil investigasi.

 Trianto dan nurdin (2016: 217) mengemukakan langka-langkah *Discovery Learning*, sebagai berikut: 1) Menyajika pertanyaan atau masalah, 2) Membuat percobaan, 3) Merancang percobaan, 4) Melakukan diskusi untuk memperoleh informasi, 5) Mengumpulkan dan meganalisis dataMembuat kesimpulan.

 Sejalan dengan Sani, dalam Budiningsih dikutip Aini (2017: 15) mengemukakan langkah-langkah *discovery learning* sebagai berikut: 1) Menentukan tujuan pembelajaran, 2) Melakukan identifikasi arakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya), 3) Memilih materi pelajaran, 4) Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi, 5) Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contohcontoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa, 6) Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.

 Adapun menurut Kemendikbud (2016: 64) langkah-langkah umum *dscovery learning* adalah: 1) Mengidentifikasi kebutuhan siswa, 2) Menyeleksi ppendahuan terhadap prinsip-prinsip, pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan pembelajaran, 3) Menyeleksi bahan, problema/tugas-tugas, 4) Membeantu memperjelas tugas, 5) Mempersiapkan kelas dan alast-alat yang diperlukan, 6) Mengecek pemahaman yang akan dipecahkan, 7) Memberi kesempatan bagi untuk melakukan penemuan, 8) Membantu siswa dengan informasi/data jika diperlukan oleh siswa, 9) Memimipin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi masalah, 10) Memicu terjadinya interaksi antar siswa.

 Menurut Santiyadnya, dkk (2015: 26) menyatakan langkah-langkah model *discovery larning,* yaitu: 1) menentukan tujuan pembelajaran 2) menentukan idntifikasi siswa 3) memilih materi pelajaran 4) menentukah topik-topik yang harus dipelajari peserta didik secara induktif 5) megembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa 6) mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret dan abstrak 7) melakukan penilaian proses dan hasil beljar peserta didik.

* 1. **Kelebihan dan kelemahan dalam Pembelajaran *Discovery learning***
		1. **Kelebihan *Discovery learning***

 Menurut Roestiyah (2008: 20) Keunggulan menggunakan teknik *Discovery*, teknik ini mampu membantu siswa untuk mengembangkan; memperbanyak kesiapan; serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif/pengenalan siswa.

1. Siswa memperoleh pengetahuan yang bersifat sangat pribadi/individual sehingga dapat kokoh/mendalam tertinggal dalam jiwa siswa sendiri.
2. Dapat membangkitkan kegairahan belajar para siswa.
3. Teknik ini mampu memberikan ksempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
4. Mampu mengarahkan cara siswa belajar, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.
5. Membantu siswa untuk memperkuat menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses peemuan sendiri.
6. Strategi berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja; membantu bila di perlukan.

Setara dengan Bruner dalam Jufri (2017: 27) keuntungan pembelajaran *discovery* seperti :

1. Pengetahuan yang di peroleh dengan cara ini dapat bertahan lama dalam ingatan jika di bandingkan dengan pengetahuan yang di peroleh dengan cara lain.
2. Dapat meningkatkan kemampuan berfikir, karena peserta didik dlatih untuk menganilis informasi untuk menyelesaikan permasalahan
3. Dapat membangkitkan rasa ingin tahu
4. Dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja keras menemukan jawaban permasalahan yang ingin di atasinya.

 Adapun kelebihan model *discovery learning* menurut Andrianto dan Nurdin (2016: 218) sebagi berikut :

1. Dapat membentuk dan mengembangkan “*self concept*” pada diri siswa sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru
3. Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka.
4. Mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuk.
5. Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesinya sendiri.
6. Memberi kepuasan yang bersifat intrinsik.
7. Situasi proses belajar menjadi lebih merangsang.
8. Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.

Menurut Suherma dalam Santiyadnya,dkk (2015: 25) kelebihan model *discovery learning* sebagai berikut:

Siswa aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berfikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir

Siswa memahami benar bahan pelajarannya, sebab mengalami sendiri proses menemukannya.

Menemukan sendiri bisa menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong siswa untuk melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat.

Siswa yang memperoleh pengetahuan dengan model penemuan akan lebih mampu mnaatransfer peengetahuannya ke berbagai konteks.

Model ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar sendiri

Sejalan dengan dengan Jafar, mutia A. (2015: 48) kelebihan *discovery learning* yaitu:

1. Membantu siswa untuk mengembangkan, mempersiapkan, serta meguasai keterampilan
2. Siswa memperoleh pengeahuan sangat pribadi/ individual sehingga dapah kokoh/ mendalam tertinggal dalam jiwa siswa tersebut
3. Membangkitkan gairah belajar siswa
4. Memberikan kesempatan pada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan diri siswa.
	* 1. **Kelemahan *Discovery learning***

Selanjutnya Kelemahan pembelajan *Discovery* menurut Roestiyah (2008: 21) yaitu :

1. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan menal untuk belajar cara ini. Siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengatahui keadaan sekitarnya dengan baik.
2. Bila kelas terlalu besar penggunaan teknik ini akan kurang berhasil.
3. Bagi guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran tradisional mungkin akan sangat kecewa bila di ganti dengan teknik penemuan.
4. Dengan teknik ini ada yang berpendapat bahwa proses ini terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memeperhatikan perkembangkan sikap dan keterampilan bagi siswa.
5. Teknik ini mungkin tidak memeberikan kesempatan untuk berpikir secara kreatif.

 Kemendikbud (2016: 62) mengemukakan kelemahan dalam menerapkan model pembelajaran penemuan, yaitu:

1. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan siswa untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak dalam berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustasi.
2. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena menumbuhkan waktu yang lam untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan materi lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini tidak akan tercapai ketika berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mngembangkan pemahaman, sedangkan pengembangan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Pada beberapa muatan pelajaran misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
6. Tidak memberikan kesempatan untuk berpikir tentang sesuatu yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

 Menurut Adriantoni dan Nurdin (2016: 219) mengemukakan model *discovery learning* juga mempunyai kekurangan sebagai berikut :

1. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik
2. Keadaan kelas dikita kenyataannya gemuk jumlah siswanya maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan
3. Guru dan siswa sudah sangat terbiasa dengan proses belajar mengajar gaya lama maka model *discovery* ini akan mengecewakan.

 Sedangkan menurut Santiyadnya (2015: 25) selain memiliki kelebihan model *discovery learning* juga memliki kelemahan, diantaranya, membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar menerima.

 Menurut Jafar, Mutia. A (2015: 48) mengemukakan kelemahan model *discovery learning*  sebagai berikut:

1. Pada siswa harus ada kesiapan dan kematangan mental, memiliki keberanian dan keinginan yang kuat untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengaan baik.
2. Bila kelas terlalu besar penggunaan metode ini akan kurang efektif
3. Membtuhkan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan metode belajar menerima

 Berdasar teori-teori diatas dapat disintesiskan Model *Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru bertujuan untuk menciptakan siswa yang aktif dan mandiri dalam menemukan solusi dari masalah di kegiatan pembelajaran, serta melatih kemampuan berfikir siswa dan keterampilan kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara objektif.

**2. Sub Tema Manusia dan Lingkungan**

 Manusia hidup pasti mempunyai hubungan dengan lingkungan hidupnya. Pada mulanya, manusia mencoba mengenal lingkungan hidupnya , kemudian barulah manusia menyesuaikan dirinya.

 Menurut Islami dkk, (2016) Manusia adalah makhluk hidup ciptaan tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, mati, dan seterusnya , serta terkait dan berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik positif maupun negatif.

Menurut Sukardi, (2013: 40) Manusia hidup pasti mempunyai hubungan dengan lingkungan hidupnya. Pada mulanya, manusia mencoba mengenal lingkungan hidupnya, kemudian barulah manusia berusaha menyesuaikan dirinya. Lebih dari itu, manusia telah berusaha pula mengubah lingkungan hidupnya demi kebutuhan dan kesejahteraan.

Menurut Islami dkk, (2016) Lingkugan adalah kombinasi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh diatas tanah maupun di dalam lautan, dengan lembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Jika kalian berada di sekolaah, bapak ibu guru serta karyawan, dan semua orang yang ada di sekolah, juga berbagai jenis tumbuhan yang ada di kebun sekolah serta hewan-hewan yang ada di sekitarnya.

Elly M. Setiadi, (2006) dalam Sukardi, (2013: 40) mengemukakan lingkungan adalah Suatu media dimana makhluk hiup tinggal, mencari, dan memiliki karakter serta fungsi yang khas yang mana terkait secara timbal balik dengan keberadaan makhluk hidup yang menempatinya, terutama manusia yang memilki peranan yang lebih kompleks dan rill.

Sukardi, (2013: 40) Lingkungan amat penting bagi kehidupan manusia. Segala yang ada pada lingkungan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia, karena lingkungan memilki daya dukung, yaitu kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk lainnya. Arti penting lingkungan bagi manusia adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan merupakan tempat hidup manusia. Manusia hidup , barada, tumbuh, dan berkembang, diatas bumi sebagai lingkungan.
2. Lingkungan memberi sumber-sumber penghidupan manusia.
3. Lingkungan mempengaruhi sifat, karakteter, dan perilaku manusia yang mendiaminya
4. Lingkungan memberi tantangan bagi kemajuan peradaban manusia
5. Manusia memperbaiki, mengubah, bahkan menciptakan lingkungan untuk kebutuhan dan kebahagiaan hidup.

 Dari teori tersebut dapat disintesiskan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalammnya manusia dan perilakunya, karena lingkungan memliki daya dukung , yaitu kemampuan lingkungan untuk mendukung kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

1. **Hasil Penelitian Yang Relevan**

 Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana Safitri, NPM 11140055, seorang mahasiswa Progran Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim 2015 dengan judul “Penerapan Model *Guided* *Discovery Learning* siswa Kelas VC Subtema Hubungan Makhluk Hidup dalam Ekosistem SDN Kendala Rejo 02 Talun Bintar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalu model *guided discovery learning* dengan pndekatan *scientific* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya aktivitas belajar siswa antara siklu I dan Siklus II mengalami peningkatan. Rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat dari 12,2 (68%) pada siklus I, menjadi 14,4 (80%) pada siklus II. Jumlah ketuntasan belajar meningkat dari 13 siswa (72,3%) pada siklus I, menjadi 17 siswa (94,4%) . Rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat 76,8 pada siklus I, menjadi 87 pada siklus II. Besarnya peningkatan ratarata hasil belajar siswa antara siklus I dengan siklus II sebesar 13,3%.

 Sedangkan pada hasil penelitan yang dilakukan Riani Al Astari (2016) Universitas Pasundan yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Sub Tema Makananku Sehat dan Bergizi di Kelas IV SDN Asmi Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kerjasama siswa meningkat dengan menggunakan *Discovery Learning*. Pada siklus I persentase siswa yang memiliki sikap kerjasama adalah 69% meningkat menjadi 81% pada siklus II. Kemudian hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model Discovery Learning. Dalam penelitian ini hasil belajar terdiri dari tiga ranah yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Hasil belajar siswa aspek sikap pada siklus I sebesar 65% meningkat menjadi 85% pada siklus II. Sedangkan hasil belajar aspek keterampilan siklus I sebesar 62% meningkat menjadi 88% pada siklus II. Dan hasil belajar pada aspek pengetahuan siklus I sebesar 65% meningkat menjadi 88% pada siklus II.

 Berdasarkan uraian dari kedua hasil relevan diatas dapat diketahui Model Discovery Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berkenaan dengan model *Discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada sub tema Manusia dan Lingkungan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Karanggan.

**C. Kerangka Berpikir**

 Berdasarkan kajian teoretik di atas, dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut: Peningkatan Hasil Belajar Subtema Manusia dan Lingkungan melalui Model *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Karanggan Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.

 Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses kegiatan belajar kemudian menghasilkan perubahan sikap dan perilakunya. Hasil belajar ini mencakup tiga ranah yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Sub Tema Manusia dan Lingkungan merupakan salah satu topik pembelajaran yang erat kaitannya dengan lingkungan masyarakat. Proses kegiatan belajar menyatukan mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan PPKn. Pada penilaian aspek pengetahuan (K-13) disekolah secara tidak langsung melatih siswa untuk menemukan informasi sendiri dan meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan, sehingga siswa belajar secara aktif dan kreatif.

Model Pembelajaran penemuan (*Discovery Learning)* adalah proses pembelajaran yang terjadi bila siswa tidak disajikan materi ajar dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri meteri pelajaran dengan penekanan pada penemuan konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dijelaskan melalui alur kerangka berpikir pada bagan di bawah ini.

Siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa secara akademik maupun non akademik belum mencapai indikator penelitian

Keadaan

Guru/pendidik

Belum menerapkan pendekatan, atau model pembelajaran.

Siswa

Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran di kelas menjadi meningkat.

Guru/pendidik

Menerapkan pendekatan saintifk melalui model pembelajaran penemuan (*Discovery Learning).*

Tindakan reflektif

Siswa

Hasil belajar siswa baik akademik maupun akademik meningkat.

Guru/pendidik

Melaksanakan penilaian/analisis data/refleksi dibantu oleh kolaboratif.

Kondisi Akhir

**Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir Tindakan Reflektif dengan menggunakan *discovery learning***

 Berdasarkan kerangka berpikir di atas, bahwa penerapan melalui model pembelajaran discovery learning memiliki pengaruh terhadap hasil belajar apabila model ini dilaksanakan dengan baik dan tepat maka dapat meningkatkan hasil belajar.

**D. Hipotesis Tindakan**

 Berdasarkan kajian teoretik dan kerangka berpikir di atas, dapat diajukan hipotesis tindakan ini adalah dapat di duga:

1. Penerapan melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dapat memperbaiki proses pembelajaran subtema manusia dan lingkungan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Karanggan semester genap tahun pelajaran 2017/2018.
2. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran subtema manusia dan lingkungan pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 4 Karanggan semester Genap tahun pelajaran 2017/2018.